

BATIK BOGOR SEBAGAI PROSES KONOTASI: TINJAUAN SEMIOTIKA BARTHES

Eko Wijayanto

Departemen Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia,
Email: ekowijayanto@yahoo.com

Abstrak

Batik sebagai bentuk seni terhubung erat dengan kondisi sosial budaya yang menjadi latar belakang proses kreatif seni tersebut. Kita bisa mengetahui bahwa motif-motif batik ternyata juga muncul akibat perubahan sosial budaya atau akulturasi budaya secara evolutif. Akan tetapi, ketegangan sistem pemaknaan antara lokalitas dan universalitas menyangkut originalitas batik belum cukup banyak diteliti. Fenomena kebudayaan batik Bogor memperlihatkan ada sebuah faktor yang penting pada kebudayaan itu sendiri, yaitu pembuat motif dan proses kreatifnya. Selama ini batik masih identik dengan tradisi budaya Jawa dengan motif-motifnya yang khas. Akan tetapi, di Kota Bogor, ada proses penciptaan kain batik bermotif khas Kota Bogor, yaitu kujang dan tanduk rusa, serta bunga bangkai (*Rafflesia Arnoldi*) dan rintik hujan. Motif yang diciptakan seorang seniman pembuat motif ini memperoleh sambutan yang luar biasa dari masyarakat Bogor sendiri. Fenomena kebudayaan ini menarik karena Kota Bogor selama ini tidak memiliki motif batik yang khas. Akan tetapi sekarang salah satu anggotamasyarakatnya telah menciptakan motif batik khas Bogor yang dapat diterima oleh anggotamasyarakatnya sebagai bagian dari kebudayaan mereka sendiri. Batik Bogor Tradisiku diinisiasi oleh sepasang suami-istri asal Yogyakarta yang sudah lebih dari 25 tahun tinggal sebagai warga kota Bogor. Kendati keduanya tidak berasal dari keluarga pembuat batik, sangat menarik melihat mereka berusaha menciptakan suatu jenis batik baru di Bogor, kota yang secara historis tidak punya tradisi batik; setidaknya tidak ada dokumentasi mengenai keberadaan batik di masa lampau. Batik itu muncul sebagai hasil dari sebuah proses ketegangan antara perbedaan dengan motif-motif lainnya untuk menonjolkan identitasnya sendiri sebagai bentuk kreasi dan inovasi budaya, dengan mengambil inspirasi dari karakteristik Kota Bogor, di sisi lain mencoba mendaku pengaruh dari lokus batik utama seperti Batik Jawa. Penulis telah meneliti Batik Bogor Tradisiku selama lebih dari dua tahun. Dalam tulisan ini, penulis menganalisa Batik Bogor dari perspektif semiotika Roland Barthes, untuk menyingkap proses semiotik dan perluasan makna yang terjadi.

Keywords: Batik Bogor, Semiotika, Roland Barthes

1. Pendahuluan

Strukturalisme menjadi dasar pembentukan pemikiran semiotika Roland Barthes. Kendati tidak terlalu tepat, label strukturalis agaknya melekat dalam semiotika Barthes karena ia memang terinspirasi dan mengembangkan strukturalisme diadik Ferdinand de Saussure. Keduanya sama-sama percaya atas eksistensi struktur yang melandasi pemaknaan bahasa—lebih jauh juga pemaknaan kebudayaan. Bedanya, Barthes melangkah lebih jauh dengan menganggap struktur bukan seongkah benda padat yang

final, melainkan bersifat dinamis dan berproses. Artikulasi pandangan dinamis terhadap struktur ini dengan sangat baik direpresentasikan dalam term pascastukturalisme. Kebingungan untuk menempatkan semiotika (tepatnya, semiologi) Barthes dalam dua mazhab besar, strukturalisme dan pascastukturalisme, tidak dapat dihindari pada awalnya karena keduanya memiliki kesamaan prinsipil.

Strukturalisme dan pascastukturalisme memiliki sejumlah kesamaan. Kesamaannya adalah bahwa pascastukturalisme pada dasarnya

mempertahankan penekanan strukturalisme terhadap bahasa. Sebagaimana strukturalisme meyakini bahwa semua sistem kebudayaan dapat direpresentasikan sebagai sistem-sistem kode maknawi dibandingkan transaksi langsung dengan kenyataan. Baik strukturalisme dan pascastrukturalisme tidak lagi memfokuskan diri pada dimensi ontologis dari kenyataan, melainkan fokus pada strukturrepresentasi bahasa dan simbol.

Beberapa perbedaan kunci di antara keduanya dapat diuraikan sebagai berikut. Strukturalisme cenderung tidak menolak atau meragukan eksistensi realitas objektif. Namun, realitas justru dipahami sebagai substratum material yang terwujud dalam bentuk ide. Strukturalisme cenderung menekankan koherensi dari sebuah sistem di mana maknadikonstruksi dan cenderung fokus pada bagaimana sistem-sistem mampu membatasi apa yang bisa dipikirkan (dan bermakna).

Dengan demikian, strukturalisme memiliki kecenderungan reduksionis, sebab mereka cenderung mereduksi begitu banyak fenomena kompleks ke dalam sejumlah kecil elemen kunci yang dianggap bisa menjelaskan semuanya. Reduksionisme ini misalnya tampak pada upaya menemukan versi kebenaran universal dengan cara mencari struktur universal yang mengikat semua manusia pada satu level tertentu, atau setidaknya menemukan struktur dasar di mana semua anggota dari suatu masyarakat memilikinya. Konsekuensinya cukup radikal. Strukturalisme sebetulnya anti-humanis, dalam pengertian menyarankan kekuatan sistem terhadap struktur berpikir kita, pandangan dunia kita, dan bahkan pemahaman diri kita. Hampir seluruh kendali dipegang oleh kuasa sistem. Di sini,

kita bisa menyebut strukturalisme bersifat deterministik. Struktur yang dibayangkan pun bersifat monolitik dan fungsional.

Sementara itu, kelompok pascastrukturalisme meragukan eksistensi realitas, atau setidaknya menekankan perbedaan antara ide dan realitas yang dikonstruksi di dalam wacana. Wacana (diskursus) diartikan sebagai kombinasi antara 'teks' dan 'kuasa'. Di sini, pascastrukturalisme menekankan inkohere-nsi sistem wacana; antara tensi dan ambiguitas yang diciptakan berdasar eksistensi sistem yang jamak, cenderung fokus pada polisemi pluralitas makna, dan tetap fokus pada perbedaan yang diabaikan dalam reduksi. Perbedaan-perbedaan ini akan menciptakan retakan atau celah di dalam sistem yang bisa dimanfaatkan untuk menantang atau bahkan menghancurkan sistem yang ada. Konsekuensinya, tidak lagi berusaha mencari kebenaran universal.

Sementara kelompok strukturalis berusaha mencari sesuatu yang mengikat kita bersama, posstrukturalis cenderung fokus pada apa yang membuat kita berbeda. Ini merupakan penekanan terhadap sifat manusia yang bisa ditempa (*malleability*); sejenis usaha membangkitkan doktrin eksistensial "eksistensi mendahului esensi." Postrukturalis lebih fokus pada pembaca/pembicara yang beroperasi di dalam struktur.

Perbedaan prinsipil di antara keduanya mempengaruhi asumsi penelitian yang digunakan dalam membaca fenomena kebudayaan. Dengan menggunakan strukturalisme, peneliti dapat mengasumsikan bahwa kedudukan struktur bersifat tetap, sehingga maknadapat distabilkan berdasarkan konteks sistem dan struktur maknawi masyarakat terkait. Sementara itu, dengan pascastrukturalisme,

asumsi penelitian adalah struktur bersifat imanen dan dinamis. Stabilitas makna dimaknai sebagai hasil dari suatu wacana. Dengan semiotika, penelitian dengan asumsi-asumsi demikian akan sangat kaya dan mampu menerangkan lapisan di bawah setiap fenomena simbolik kebudayaan.

2. Dasar semiotika

Semiotika pada dasarnya adalah studi mengenai tanda. Terdapat beberapa pandangan berbeda dalam hal status disiplin semiotika. Sebagian beranggapan bahwa semiotika adalah ilmu, sebuah disiplin dengan objek material berupa tanda. Namun, beberapa tokoh besar semiotika, seperti Roland Barthes, justru menganggap semiotika sebagai alat bantu bagi ilmu. Dengan sendirinya, semiotika bukan ilmu itu sendiri. Di atas perdebatan mengenai statusnya, semiotika berurusan dengan asumsi-asumsi dan konsep-konsep yang memungkinkan analisa sistemik terhadap sistem simbol. Ferdinand de Saussure dan Charles S Peirce merupakan dua pendiri semiotika.

Barthes melihat bahwa semiotika (semiologi) dalam pemikiran Saussure masih menjadi ilmu tentative (*tentative science*). Hal ini terjadi karena Saussure cenderung percayabawa ilmu bahasa hanya membentuk satu bagian dari ilmu mengenai tanda. Padahal, menurut Barthes, kehidupan sosial-budaya yang luas juga mengandung sistem ekstensif dari tanda. Konsekuensinya, semiotika (semiologi) memiliki objek kajian yang sangat luas. Semiotika memang berurusan dengan bahasa, karena bahasa memiliki derajat unitas, aplikasi, dan kompleksitas. Namun, sangat gegabah jika kita mengkerdikan tugas semiotikahanya

sebagai bidang yang hanya mempelajari sistem bahasa. Semiotika justru lebih optimal jika digunakan untuk mempelajari sistem tanda dalam pengertian luas, yakni kebudayaan. Sistem tanda memang dapat dipahami berupa cara. Relasi di antaranya pun bisa bersifat homologis, analogis, dan bahkan metoforis. Dengan memperluas cakupan kerja semiotika, maka kita akan lebih kaya mendefinisikan objek kajian semiotika sebagai seluruh bentuk komunikasi makna manusia. Semuanya dapat dianggap sebagai sebuah 'teks'. Ketika semiotika diperluas tidak terbatas hanya pada bahasa, melainkan pada kebudayaan, maka ia bisa digunakan untuk menganalisa kehidupan sosial, budaya, keyakinan, dan relasi sosial lainnya. Tanda sendiri adalah representasi terhadap 'yang lain' dalam pikiran. Tanda terdiri atas 'ekspresi' berupa kata, suara, atau simbol; dan 'konten' berupa sesuatu yang menjadi makna ekspresi. Tanda dan teks dipahami secara luas: apapun yang memiliki struktur.

3. Konotasi budaya dalam semiotika Barthes

Dalam kaitannya dengan penggunaan istilah teks dalam arti yang lebih luas, nama Roland Barthes tidak bisa dikesampingkan. Barthes menyebut dalam teori konotasi, mengenai apa yang disebutnya sebagai mitos. Bagi Barthes, mitos adalah suatu sistem komunikasi yang membawa pesan. Mitos bukan suatu konsep atau gagasan, melainkan bentuk tuturan yang ditampilkan dalam wacana. Barthes mengembangkan teori signifikansi, yang sebenarnya berangkat dari teori Saussure. Strukturalisme Saussure adalah inspirasi Barthes dalam melihat mitos. Barthes membuat sebuah model struktur yang

bersifat dinamis yang merupakan perluasan teori Saussure; menggunakan istilah *expression* 'ekspresi' untuk menunjuk aspek material dari tanda (*signifiant* pada Saussure) dan istilah *content* 'konten' untuk menunjuk aspek mental dari tanda (*signifie* pada Saussure). *Expression* dan *content* yang berperan sebagai *primary sign* disebut sebagai denotasi. *Primary sign* itu kemudian meluas menjadi *secondary sign* yang disebut juga sebagai *metalinguage*. Keseluruhan proses ini dikenal sebagai teori konotasi/signifikansi Barthes. Konotasi dalam terminologi Barthes mencakup mitos di dalamnya. Dalam teori ini, perluasan tidak hanya perluasan makna (konotasi) tetapi juga perluasan bentuk (*metalinguage*). Dalam pengertian Barthes, mitos tidak ditentukan berdasarkan materinya, tetapi oleh isipesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu berbentuk verbal, melainkan bisa berbentuk non-verbal maupun campuran antar-keduanya.

Expression
Content
Secondary sign (metalinguage)

Primary sign
(denotation)

Secondary sign
(connotation)
Expression
Content
Expression
Content

Kegunaan analisis Barthes soal mitos ini terhadap studi teks sebagai kebudayaan adalah memperluas wilayah jangkauan analisa tanda dalam kebudayaan. Dalam kebanyakan kebudayaan, pengetahuan

manusia sering kali berbentuk mitos sebagai perluasan tanda. Pesan-pesan antar-generasi ditransmisikan melalui mitos. Mitos tidaklah selalu arbitrer, karena ada bagiannya yang diungkapkan melalui peran analogi. Teori Barthes juga berguna karena memungkinkan teori bahasa digunakan sebagai model bagi teks-teks lainnya. Ini berarti, penelitian kebudayaan tidak hanya mencakup pada teks dalam pengertian verbal, namun mencakup juga non-verbal yang sangat kaya.

4. Batik Bogor dan proses konotasi

Sama halnya dalam artikel *The World of Wrestling*, di mana Barthes berusaha menguji pemaknaan dalam gulat, pendekatan semiotika juga dapat digunakan untuk melihat fenomena Batik Bogor. Batik Bogor, sama seperti gulat, hanya menjadi aksi teatral; sebuah pertunjukan teater, tanpa acuan ontologis. Artinya, tidak ada sistem pemaknaan batik di masyarakat Bogor sebelumnya. Acuan batik di Bogor bisa dikatakan tidak ada. Pemaknaan Batik Bogor pun didasarkan pada sistem tanda yang melingkupinya. Dengan kata lain, setiapelemen dari Batik Bogor baik material, nama, motif, bahasa, gaya, proses manufakturnya menunjukkan hal-hal absolut di mana setiap orang harus selalu memahami apa yang ada di dalam istilah Batik Bogor itu. Batik Bogor yang saya teliti menunjukkan bagaimana sang pencipta (Rukoyah dan Siswaya), berusaha mengidentifikasi batik mereka dengan Kota Bogor juga terhubung secara material dengan Batik Jawa. Terdapat gambaran nyata bagaimana dalam Batik Bogor, terjadi situasi di mana yang privat menjadi publik. Dalam marketing, yang *back stage* menjadi *front stage*. Ide batik tersebut

mulanya adalah motivasi privat yang dapat dijelaskan melalui berupa cara: pasar, habitus, atau ideologi. Namun, ketika dicetuskan, Batik Bogor dimaksudkan sebagai benda publik. Dengan kata lain, berdasarkan semiotika Barthes, terjadi proses perluasan tanda, terjadi perluasan makna, terjadi konotasi.

Batik

Identitas komunitas

Secondary sign (metalinguage)

Primary sign

(denotation)

Secondary sign

(connotation)

motif

ciri Bogor (talas, kujang, kebun raya)

Batik Bogor

Identitas Bogor

Mengapa pasangan pencipta Batik Bogor perlu mengidentifikasi diri dengan Kota Bogor sekaligus Batik Jawa dapat diterangkan dengan analisa struktural dari Marshall Sahlin. Sahlin pernah meneliti bagaimana nilai simbolik (*symbolic-value*) dari hewan sebagaimakanan (*food*) atau bukan (*inedible*) pada dasarnya menyingkapkan dan mendukung hirarkis sosial. Reproduksi dari seluruh alam mengkonstitusi objektifikasi seluruh kebudayaan. Melalui susunan sistematis dari perbedaan makna yang menetapkan yang konkret, aturan kebudayaan direalisasikan juga sebagai aturan benda-benda. Barang-barang berdiri sebagai sebuah kode objek bagi signifikansi dan valuasi pribadi-pribadi dan upacara, fungsi, dan situasi. Produksi adalah reproduksi kebudayaan dalam sistem objek-objek.

Contohnya, orang Amerika menilai anjing sebagai kerabat, dan kuda sebagai pelayan. Ia mengajukan contoh sebuah protes terhadap daging kuda yang dijual pedagang daging, sehingga daging kuda bisa dijual dan digunakan sebagai makanan anjing. Tetapi babi dan sapi, di mana sapi menjadi daging spesial, tidak pernah dipertanyakan sebagai daging yang bisa dikonsumsi. Sahlin menunjukkan bahwa distingsi ini dan siapa yang makan kuda atau anjing juga menjadi tertangkap dalam jaring persepsi diri orang Amerika sebagai warga beradab sementara kelompok kulit hitam sebagai warga tidak beradab.

Dalam kasus Batik Bogor, terdapat nilai simbolik dari kain sebagai 'batik' dan 'bukan batik'. Dalam konteks masyarakat Indonesia, ada keyakinan budaya bahwa batik kanon adalah yang terhubung dengan lokus kebudayaan seperti Solo, Madura, dan Pekalongan. Dengan sendirinya terjadi proses kategorisasi hirarkis terhadap persepsi sosial atas batik. Disisi lain, berkembang keyakinan lain bahwa batik bukan semata barang massal, melainkan benda yang melekat pada komunitas. Perpaduan dua keyakinan demikian menghasilkan hirarki antara 'batik' dan 'bukan batik'. Batik Bogor yang diciptakan harus memenuhi nilai simbolik ini: 'terhubung dengan Batik Jawa' dan 'melekat pada komunitas Bogor'.

Proses konotasi juga terjadi dalam penciptaan motif-motif Batik Bogor. Di antara yang menonjol adalah motif "kujang" dengan variasi beragam seperti "kujang talas" dan "kujang kijang daun puring". Tanda 'kujang' merupakan ekspresi dari konten alat tempur khas Bogor. Diletakkannya tanda 'kujang' demikian dalam salah satu motif Batik

Bogor merupakan tahap perluasan tanda. Konotasi ini, seperti bayangan Barthes, akan berwujud pada mitos. Dalam hal ini, ada proses mistifikasi terhadap tanda 'batik bermotif kujang' sebagai ekspresi sosial dari masyarakat Bogor. Motif lain, yaitu "Kebun Raya" merupakan ekspresi dari konten tempat bersejarah Kota Bogor. Pemilihan motif ini didasarkan pada simbol Kebun Raya sebagai tujuan wisata Kota Bogor. Dilekatkannya nama ini ke dalam motif Batik Bogor dapat dipahami sebagai 'imajinasi semiotik' yang menggambarkan hubungan simbolik antara ekspresi dan konten. Gejala budaya berupa imajinasi semiotik seperti ini memprioritaskan konten yang memiliki kedalaman dengan konteks Bogor.

Proses konotasi dapat dipadankan dengan proses memitoskan. Sebab, mitos adalah sistem signifikasi (sistem pemaknaan). Terdapat keterangan Barthes terhadapnya. Pertama, hubungan antara ekspresi dan konten cukup jelas dan tidak tersembunyi. Artinya, dengan segera kita akan tahu hubungan yang ada. Misal, motif dan ciri Bogor (kujang, Kebun Raya Bogor, Talas, dsb). Kedua, dalam mitos, konten mendeformasi makna, sebab pada gilirannya konten akan menjadi ekspresi baru. Ketiga, mitos selalu merupakan sistem ganda.

5. Simpulan

Semiotika, atau semiologi dalam terminologi Saussure, tidak terbatas cakupannya hanya dalam bidang bahasa. Sebagai sebuah studi mengenai tanda, semiotika dapat diarahkan kepada setiap jengkal wilayah yang bertanda artinya dapat diterapkan ke hampir seluruh bidang kehidupan. Sebab,

kehadiran selalu membutuhkan mediasi tanda. Roland Barthes sebagai penerus Saussure memandang tugas semiotika lebih luas dari yang dibayangkan oleh pendahulunya. Dengan mengembalikan dan mengarahkan semiotika ke bidang tanda yang luas, kita dapat menganalisa begitu banyak fenomena kebudayaan.

Terhadap Batik Bogor, semiotika Barthes digunakan untuk melihat hubungan antartanda. Dalam proses konotasi, identifikasi batik itu terhadap pengaruh Jawa sekaligus kekhasan Kota Bogor, menghasilkan perluasan tanda yang disebut sebagai mitos. Mitos dalam hal ini dipandang sebagai proses konotasi, yang dapat bersifat bolak-balik dipertukarkan dengan makna denotatifnya. Akibatnya, Batik Bogor dapat berdiri sebagai suatu sistem pemaknaan baru bagi masyarakat Bogor sebagai hasil dari perluasan makna semiotik. Pada akhirnya, tergambar bagaimana proses transformasi tanda dari tanda 'batik' menjadi 'identitas Bogor' terjadi. Semuanya berproses dalam model semiotika Barthes. Pascastrukturalisme Barthes mensyaratkan struktur yang tidak tetap dan dinamis, konsekuensinya sistem pemaknaan Batik Bogor bukan bentuk finalitas usai, melainkan terus berkembang dalam proses semiotis yang sama.

Daftar Acuan

- Alexander, J. C. dan S. Seidman. (1994). *Culture and Society: Contemporary Debates*. New York: Cambridge University Press.
- Barthes, R. (1964). *Elements of Semiology*. London: Hill and Wang Publisher.
- Denzin, N. K. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.

- Sunardi, S. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Whisnant, C.J. (2005). *Differences between the Structuralists and Poststructuralists* (handout).
- Wijayanto, E. (2012). *Inovasi dan Kreasi Budaya pada Batik Bogor*. Hasil

Penelitian Hibah Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia. der.com/hijab-indonesia-sejarah-yang-terlupakan/